



Analisis Tingkat Pendapatan Petani Sopi (di Negeri Soya RT/02 RW/007 Kota Ambon)

Analysis of Sopi Farmers' Income Levels (in Negeri Soya RT/02 RW/007 Ambon City)

Rian Ayos Soplanit¹, Josef Papilaya^{1*} , Stevie Sahusilawane¹ 

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Article history:

Received: 09-02-2025

Revised: 04-03-2025

Accepted: 23-03-2025

Published: 30-04-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan petani sopi di Negeri Soya, Kota Ambon, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani sopi yang aktif memproduksi dan menjual sopi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi sopi per minggu berkisar antara 7 hingga 14 jerigen, dengan kapasitas setiap jerigen sebesar 5 liter. Faktor cuaca dan keterampilan petani dalam proses fermentasi sangat memengaruhi jumlah produksi. Dari segi pendapatan, petani memperoleh antara Rp 5.000.000 hingga Rp 6.000.000 per bulan, tergantung pada volume produksi dan harga jual. Biaya operasional yang dikeluarkan, terutama untuk bahan bakar dan peralatan, turut memengaruhi keuntungan bersih yang diterima oleh petani. Kesimpulannya, meskipun skala produksi relatif kecil, usaha tani sopi memberikan pendapatan yang signifikan bagi petani setempat. Rekomendasi penelitian ini adalah peningkatan teknologi sederhana dan dukungan infrastruktur untuk meningkatkan stabilitas produksi dan akses pasar.

Kata Kunci: pendapatan petani, sopi, produksi pertanian

ABSTRACT

This study aims to analyze the income levels of sopi farmers in Negeri Soya, Ambon, and the factors influencing them. Primary data were obtained through interviews with active sopi producers, while secondary data were sourced from various literature. The results show that weekly sopi production ranges from 7 to 14 jerry cans, with each can having a capacity of 5 liters. Weather conditions and farmers' fermentation skills significantly affect production volumes. In terms of income, farmers earn between Rp 5,000,000 and Rp 6,000,000 per month, depending on production volume and selling prices. Operating costs, especially for fuel and equipment, also affect the net profits. In conclusion, although production is relatively small-scale, sopi farming provides significant income for local farmers. The study recommends the use of simple technology and infrastructure support to enhance production stability and market access.

Keywords: farmer income, sopi, agricultural production



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

*Corresponding Author:

Josef Papilaya

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

E-mail: papilaya.jo@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0001-9828-785X>

Citation: Soplanit, R. A., Papilaya, J & Sahusilawane, S. (2025). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Sopi (di Negeri Soya RT/02 RW/007 Kota Ambon). *JURNAL JENDELA PENGETAHUAN*. 18(1), 326-334. <https://doi.org/10.30598/jp18iss1pp1-9>

PENDAHULUAN

Pendapatan petani ditentukan oleh berbagai faktor yang memengaruhi produktivitas lahan dan nilai jual komoditas pertanian. Salah satu faktor paling mendasar yang memengaruhi

pendapatan adalah tingkat produktivitas lahan, yang sangat bergantung pada penggunaan teknologi, jenis tanaman yang dibudidayakan, dan metode pertanian yang digunakan (Gebresilasse, 2023). Petani yang memiliki akses ke teknologi pertanian modern, seperti benih unggul, pupuk berkualitas, dan sistem irigasi yang efisien, biasanya dapat meningkatkan hasil panen mereka secara signifikan (Belinska et al., 2023). Di sisi lain, petani yang masih menggunakan metode tradisional cenderung menghasilkan lebih sedikit, dan ini berdampak langsung pada pendapatan yang mereka peroleh. Namun, peningkatan produktivitas saja tidak selalu menjamin pendapatan yang lebih tinggi. Harga jual komoditas pertanian di pasar sering kali menjadi faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh petani (Kumar et al., 2023).

Selain produktivitas, akses terhadap pasar juga sangat menentukan pendapatan petani. Petani yang memiliki akses ke pasar yang lebih luas dan kompetitif cenderung dapat menjual hasil panennya dengan harga yang lebih baik (Balogun et al., 2023). Namun, banyak petani di daerah terpencil atau pedesaan hanya memiliki akses terbatas ke pasar lokal, di mana harga komoditas cenderung lebih rendah (Akintayo et al., 2022). Selain itu, biaya distribusi yang tinggi karena infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak atau jarak yang jauh ke pusat-pusat perdagangan, juga mengurangi margin keuntungan petani (Samosir & Moeis, 2023). Tanpa akses ke pasar yang lebih besar, petani sering kali terjebak dalam situasi di mana mereka harus menjual hasil panen dengan harga rendah, bahkan ketika permintaan di pasar yang lebih besar sebenarnya tinggi (Belalawe et al., 2022). Hal ini sering kali diperburuk oleh keberadaan perantara atau tengkulak yang membeli hasil panen dari petani dengan harga murah dan kemudian menjualnya kembali di pasar dengan harga yang jauh lebih tinggi. Dalam kondisi ini, petani sering kali berada di posisi yang lemah dalam rantai distribusi, sehingga mereka tidak dapat memperoleh keuntungan maksimal dari hasil kerja keras mereka.

Kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting dalam memengaruhi tingkat pendapatan petani. Pemerintah dapat membantu petani melalui program subsidi, dukungan harga, dan peningkatan akses pasar (Bhandari, 2023). Subsidi untuk pupuk, benih, dan alat-alat pertanian dapat membantu petani mengurangi biaya produksi, sehingga margin keuntungan mereka meningkat. Selain itu, program harga minimum untuk komoditas tertentu dapat memberikan perlindungan bagi petani terhadap fluktuasi harga yang tidak terduga di pasar. Namun, banyak petani yang tidak mendapatkan manfaat dari program-program ini, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil atau tidak memiliki akses informasi yang memadai (Yang et al., 2023). Kurangnya pendidikan dan pelatihan tentang teknik pertanian modern juga membatasi kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Dalam beberapa kasus, petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara memanfaatkan teknologi atau teknik pengelolaan pertanian yang lebih efisien (Belinska et al., 2023). Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan dan pelatihan bagi petani, serta memberikan akses lebih mudah ke pasar dan teknologi, sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Dalam jangka panjang, upaya-upaya ini dapat membantu menciptakan ekosistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan meningkatkan pendapatan petani secara signifikan (Lekatompessy et al., 2022).

Pertanian tetap menjadi sektor kunci dalam perekonomian Indonesia, terutama di wilayah pedesaan di mana sebagian besar penduduk bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber utama pendapatan yang menopang kesejahteraan mereka. Bagi banyak keluarga di daerah terpencil, kegiatan bertani tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui pemasukan yang berkelanjutan (Mahyuddin032, 2020). Di wilayah timur Indonesia, seperti Maluku dan Nusa Tenggara, salah satu komoditas pertanian yang menonjol adalah sopi, sebuah minuman fermentasi tradisional yang dihasilkan dari nira kelapa dan enau. Sopi memiliki nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, digunakan sebagai sumber pendapatan utama yang membantu menopang kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah tersebut (Batfjor et al., 2023). Selain itu, sopi juga memiliki makna budaya yang mendalam, digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual yang mencerminkan identitas budaya masyarakat yang diwariskan dari

generasi ke generasi (Somahu et al., 2023). Produksi sopi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di komunitas lokal, serta menjadi simbol penting dalam interaksi sosial mereka (Ratusehaka et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan petani sopi di Negeri Soya, RT 02 RW 007, Kota Ambon, serta faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi pendapatan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan para petani melalui peningkatan efisiensi produksi dan diversifikasi produk. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana regulasi pemerintah memengaruhi keberlangsungan usaha tani sopi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyeluruh terhadap aspek ekonomi dan sosial dari petani sopi. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendapatan petani secara umum, namun penelitian ini berfokus pada komunitas spesifik dengan komoditas yang khas yaitu sopi. Analisis mendalam terhadap dinamika pendapatan petani sopi di wilayah ini dapat memberikan gambaran unik mengenai potensi pertumbuhan ekonomi berbasis kearifan lokal di Ambon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika ekonomi petani sopi di Indonesia bagian timur, khususnya dalam konteks pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sopi dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, sekaligus melindungi warisan budaya yang melekat pada produksi sopi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari lapangan. Jenis penelitian ini sangat cocok digunakan untuk memahami pendapatan petani sopi di Negeri Soya, Kota Ambon. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada empat orang petani sebagai informan kunci yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman bertani sopi selama lebih dari 12 bulan. Penelitian dilakukan di Negeri Soya, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani sopi. Informan dalam penelitian ini dipilih dari empat petani sopi yang aktif memproduksi dan menjual sopi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam tentang produksi sopi di wilayah tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu petani sopi. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi terkait pendapatan, biaya produksi, serta tantangan yang dihadapi oleh para petani dalam menjalankan usaha mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung untuk memahami lebih lanjut proses produksi dan distribusi sopi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses produksi sopi mulai dari pengambilan bahan baku hingga pengolahan dan distribusi. Peneliti juga mencatat data keuangan yang relevan dari para petani, seperti biaya produksi dan harga jual sopi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sopi, termasuk fluktuasi harga dan biaya operasional.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam analisis ini, data yang terkumpul akan direduksi terlebih dahulu, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis. Hasil analisis data ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang tingkat pendapatan petani sopi di Negeri Soya. Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan selama wawancara telah disusun dengan jelas untuk menghindari bias atau ambiguitas.

HASIL PENELITIAN

Sopi adalah minuman tradisional asal Maluku, namun beberapa daerah di Timur Indonesia juga telah mengenal minuman ini seperti di NTT dan beberapa daerah di Papua. Sopi berasal bahasa Belanda, *zoopje* yang artinya alkohol cair. Minuman sopi berasal dari fermentasi enau yang telah mengalami destilasi. Sopi dalam kultur tradisi di Maluku adalah lambang kebersamaan, atau untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam satu keluarga, marga atau soa bahkan persoalan konflik yang terjadi antara satu desa dengan desa yang lain (biasanya desa-desa dengan penduduk yang beragama kristen). Tradisi menggunakan sopi sebagai bagian dari acara-acara adat.

Proses pembuatan minuman beralkohol ini cukup panjang. Cara pembuatan sopi adalah dengan membubuhkan bubuk akar husor yang telah ditumbuk dengan air sedapan dari pohon enau atau biasanya disebut sageru oleh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan agar air sageru tersebut tidak menjadi manis dan mengental sehingga menjadi gula merah ketika dimasak. Kemudian air sageru akan dimasak dalam tungku kedap udara. Kemudian uapnya akan berubah menjadi zat cair yang dialirkan melalui batang bambu, dan ditampung dalam jerigen atau wadah lainnya.

Produksi

Memenuhi kebutuhannya yang beraneka ragam, manusia membutuhkan barang dan jasa. Oleh karena itu, dibutuhkanlah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa tersebut. Kegiatan itu tidak lain adalah produksi. Menurut Drs. Mohamad Hatta (1994), Produksi adalah segala pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar guna yang ada dan membagikan guna itu diantara orang banyak. Drs. Eko Harsono (1994), pengertian produksi adalah sebagai berikut: "Produksi adalah setiap usaha manusia kegiatan yang membawa benda kedalam suatu keadaan sehingga dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia dengan lebih baik. Berikut adalah jumlah produksi sopi yang dihasilkan oleh petani sopi di Negeri Soya Kecamatan Sirimau per 1 minggu, dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 1. Jumlah Produksi Petani Sopi Per 1 Minggu

No	Nama Informan	Jumlah Produksi
1	Bpk. Y.S	7-14 jerigen, 5 liter
2	Bpk. J.K	7-14 jerigen, 5 liter
3	Bpk. R.K	7-14 jerigen, 5 liter
4	Bpk. M.S	7-14 jerigen, 5 liter

Sumber: analisis data informan tahun 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1, jumlah produksi sopi oleh petani di Negeri Soya per minggu berkisar antara 7 hingga 14 jerigen, dengan kapasitas setiap jerigen sebanyak 5 liter. Keempat informan yang terdiri dari Bpk. Y.S, Bpk. J.K, Bpk. R.K, dan Bpk. M.S menghasilkan jumlah yang serupa. Produksi sopi ini dilakukan secara rutin setiap minggu, di mana rata-rata setiap petani mampu memproduksi 1 hingga 2 jerigen per hari. Tingkat produksi ini mencerminkan keterampilan dan efisiensi yang telah dimiliki oleh para petani dalam mengelola proses fermentasi dan destilasi enau menjadi sopi. Jumlah produksi ini juga menunjukkan skala usaha yang dikelola oleh petani, yang masih berada dalam lingkup produksi skala kecil.

Harga

Harga adalah hal yang sangat penting dalam pembelian baik barang dan jasa. Basu Swasta (2010), harga merupakan sejumlah uang ditambah beberapa barang beserta pelayanannya. Harga sering kali digunakan sebagai indikator nilai bila mana harga tersebut

dihubungkan dengan manfaat yang dirasakan atas suatu barang atau jasa, penentuan nilai suatu barang dan jasa, konsumen membandingkan kemampuan suatu barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan suatu barang dan jasa substitusi agar dapat sukses dalam memasarkan suatu barang atau jasa, setiap perusahaan harus menetapkan harganya secara tepat. Harga jual sopi per jerigen dan perbotol di Negeri Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon ditentukan langsung oleh petani sopi bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Harga Jual Sopi Per Jerigen dan Per Botol

No	Nama Informan	Harga Per Jerigen (Rp)	Harga Per Botol (Rp)
1	Bpk. Y.S	220.000,-	30.000,-
2	Bpk. J.K	225.000,-	30.000,-
3	Bpk. R.K	225.000,-	30.000,-
4.	Bpk. M.S	210.000,-	30.000,-

Sumber: Analisis Data Informan Tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan harga jual sopi per jerigen dan per botol dari empat informan petani sopi di Negeri Soya. Harga jual per jerigen (5 liter) bervariasi, dengan Bpk. Y.S menjual seharga Rp 220.000, sementara Bpk. J.K dan Bpk. R.K menetapkan harga Rp 225.000. Bpk. M.S menawarkan harga terendah, yaitu Rp 210.000 per jerigen. Adapun harga per botol (1,5 liter) lebih seragam, yaitu Rp 30.000 untuk semua petani. Perbedaan harga ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor seperti kualitas produk atau biaya operasional individu petani. Harga yang seragam per botol menunjukkan adanya standar di tingkat pengecer, meskipun ada sedikit variasi harga di tingkat jerigen.

Analisis Pendapatan

Identifikasi pendapatan dan biaya oleh petani sopi hasil pendapatan diperoleh bahwa petani sopi memperoleh pendapatan dan biaya operasional diantaranya untuk biaya minyak tanah. Dalam sebulan petani sopi biasanya melakukan tipar sebanyak 15 kali dan apabila cuaca baik maka petani sopi dapat memperoleh air sageru yang banyak. Sebaliknya jika cuaca buruk maka petani sopi tidak mendapatkan air sageru karena pohon mayang sudah mati atau daerah setempat menyebutnya toro. Berdasarkan pendapatan informan dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 3. Pendapatan Petani Sopi

No	Nama Informan	Pendapatan
1	Bpk. Y.S	Rp. 5.000.000
2	Bpk. J.K	Rp. 6.000.000
3	Bpk. R.K	Rp. 6.000.000
4	Bpk. M.S	Rp. 6.000.000

Sumber: Analisis Data Informan Tahun 2024

Tabel 3 menggambarkan pendapatan bulanan petani sopi di Negeri Soya. Dari empat informan, Bpk. Y.S memperoleh pendapatan sebesar Rp 5.000.000, sementara tiga informan lainnya, yakni Bpk. J.K, Bpk. R.K, dan Bpk. M.S, masing-masing menghasilkan pendapatan sebesar Rp 6.000.000. Perbedaan pendapatan ini mungkin disebabkan oleh volume produksi dan strategi pemasaran yang berbeda, meskipun harga jual sopi relatif seragam. Pendapatan tersebut mencerminkan pentingnya produksi sopi sebagai sumber mata pencaharian utama bagi para petani di daerah tersebut, yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga.

Analisis Biaya

Berikut ini tabel 4 biaya-biaya yang di keluarkan petani sopi di Negeri Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon:

Tabel 4. Biaya Operasional Petani Sopi

No	Nama Informan	Biaya BBM	Biaya alat perkakas
1	Bpk. Y.S	Rp. 140.000	Rp. 100.000
2	Bpk. J.K	Rp. 140.000	Rp. 100.000
3	Bpk. R.K	Rp. 140.000	Rp. 100.000
4	Bpk. M.S	Rp. 140.000	Rp.75.000

Sumber: Analisis Data Informan Tahun 2024

Tabel 4 menunjukkan biaya operasional petani sopi di Negeri Soya, yang terdiri dari biaya BBM dan alat perkakas. Semua informan, yaitu Bpk. Y.S, Bpk. J.K, Bpk. R.K, dan Bpk. M.S, mengeluarkan biaya BBM yang sama sebesar Rp 140.000 per bulan. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam biaya alat perkakas, di mana tiga informan pertama (Bpk. Y.S, Bpk. J.K, dan Bpk. R.K) masing-masing menghabiskan Rp 100.000, sedangkan Bpk. M.S hanya mengeluarkan Rp 75.000. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kondisi dan kebutuhan alat kerja yang berbeda di antara para petani, meskipun secara umum biaya operasional mereka tetap seragam . Secara matematis keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Keuntungan)

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Keuntungan Petani Sopi di Negeri Soya :

1. Bpk. Y.S

$$\pi = TR - TC$$

$$= \text{Rp } 5.000.000 - \text{Rp } 240.000$$

$$= \text{Rp } 4.760.000$$

Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 4.760.000

2. Bpk. J.K

$$\pi = TR - TC$$

$$= \text{Rp } 6.000.000 - \text{Rp } 240.000$$

$$= \text{Rp } 5.760.000$$

Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 5.760.000

3. Bpk. R.K

$$\pi = TR - TC$$

$$= \text{Rp } 6.000.000 - \text{Rp } 240.000$$

$$= \text{Rp. } 5.760.000$$

Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 5.760.000

4. Bpk. M.S

$$\pi = TR - TC$$

$$= \text{Rp } 6.000.000 - \text{Rp. } 215.000$$

$$= \text{Rp. } 5.785.000$$

Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp. 5.785.000

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi sopi di Negeri Soya, Ambon, bervariasi antara 7 hingga 14 jerigen per minggu. Jumlah ini bergantung pada beberapa faktor seperti kondisi cuaca, usia pohon mayang, dan keterampilan petani dalam proses fermentasi. Cuaca yang mendukung memungkinkan petani untuk mengumpulkan air sageru dalam jumlah lebih besar, yang kemudian diolah menjadi sopi melalui proses distilasi. Sebaliknya, cuaca buruk, terutama saat musim hujan, sering menghambat pengambilan air sageru karena pohon mayang tidak bisa menghasilkan dengan optimal. Dari segi produksi, petani yang lebih berpengalaman cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menjaga konsistensi produksi meskipun dihadapkan pada kendala cuaca. Dengan membandingkan hasil produksi ini, terlihat bahwa semua petani memiliki jumlah produksi yang serupa per minggunya, yakni 7 hingga 14 jerigen. Produksi ini juga menggambarkan skala usaha petani yang masih tergolong kecil dan belum dilakukan secara massal. Kapasitas per jerigen adalah 5 liter, sehingga dalam seminggu setiap petani bisa menghasilkan antara 35 hingga 70 liter sopi. Jumlah ini relatif stabil, meskipun beberapa petani mungkin mengalami sedikit penurunan produksi pada musim-musim tertentu. Namun demikian, sebagian besar petani tetap berhasil menjaga produksi mereka dengan menggunakan teknik distilasi yang sudah mereka kuasai sejak lama.

Dari sisi harga, penelitian ini menunjukkan adanya variasi kecil dalam harga jual sopi per jerigen. Harga per jerigen bervariasi antara Rp 210.000 hingga Rp 225.000, tergantung pada petani. Petani yang menetapkan harga lebih tinggi biasanya mempertimbangkan kualitas sopi yang dihasilkan serta biaya operasional yang dikeluarkan selama proses produksi. Sementara itu, harga jual per botol (1,5 liter) cenderung seragam di antara para petani, yaitu Rp 30.000. Hal ini menunjukkan adanya standar harga di tingkat pengecer yang mengikuti permintaan pasar lokal. Meskipun terdapat perbedaan kecil dalam harga jerigen, para petani tetap memperoleh keuntungan yang relatif stabil dari hasil penjualan tersebut. Pendapatan yang diperoleh oleh para petani sopi di Negeri Soya juga memperlihatkan perbedaan. Dari hasil penelitian, pendapatan bulanan petani berkisar antara Rp 5.000.000 hingga Rp 6.000.000. Petani dengan pendapatan tertinggi adalah mereka yang mampu menjaga produksi tetap tinggi dan memiliki strategi pemasaran yang baik. Sebaliknya, petani dengan pendapatan lebih rendah biasanya dihadapkan pada kendala produksi akibat faktor cuaca atau keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, pendapatan yang diperoleh oleh para petani ini cukup signifikan dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi mereka.

Biaya operasional yang dikeluarkan oleh para petani sebagian besar digunakan untuk membeli bahan bakar minyak (BBM) dan alat-alat perkakas yang dibutuhkan dalam proses produksi. Semua petani mengeluarkan biaya yang sama untuk BBM, yaitu sebesar Rp 140.000 per bulan. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam biaya perkakas, di mana sebagian besar petani mengeluarkan Rp 100.000, sedangkan salah satu petani hanya mengeluarkan Rp 75.000. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kondisi alat yang digunakan atau kebutuhan perawatan alat yang berbeda di antara parapetani. Dari segi keuntungan, perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani sopi setelah dikurangi biaya operasional bervariasi antara Rp 4.760.000 hingga Rp 5.785.000. Keuntungan ini sangat bergantung pada jumlah produksi serta harga jual yang ditetapkan oleh masing-masing petani. Meskipun terdapat perbedaan dalam biaya operasional, sebagian besar petani tetap mampu memperoleh keuntungan yang cukup besar, terutama bagi mereka yang mampu menjaga produksi tetap stabil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa produksi sopi di Negeri Soya masih dilakukan dalam skala kecil dan sangat bergantung pada kondisi alam. Kendati demikian, para petani mampu menjaga pendapatan mereka tetap stabil melalui keterampilan yang sudah mereka kuasai selama bertahun-tahun. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti cuaca dan biaya operasional, para petani tetap memperoleh keuntungan yang signifikan dari usaha mereka. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya menjaga kualitas produksi serta menetapkan harga jual yang sesuai dengan permintaan pasar agar petani dapat terus meningkatkan pendapatan mereka.

KESIMPULAN

Pendapatan petani sopi di Negeri Soya bergantung pada faktor cuaca, teknik produksi, dan harga jual yang ditetapkan. Produksi yang stabil antara 7 hingga 14 jerigen per minggu menunjukkan skala usaha yang kecil namun cukup menguntungkan. Tantangan utama yang dihadapi adalah cuaca buruk yang mengurangi produksi bahan baku air sageru. Selain itu, harga jual yang sedikit bervariasi antarpetani menunjukkan adanya fleksibilitas dalam menentukan harga berdasarkan biaya operasional dan kualitas produk. Rekomendasinya, petani perlu meningkatkan penggunaan teknologi sederhana untuk menstabilkan produksi di musim yang tidak mendukung. Selain itu, pemerintah sebaiknya memberikan pelatihan dan dukungan infrastruktur untuk meningkatkan efisiensi produksi. Pembinaan lebih lanjut dalam hal pemasaran juga diperlukan untuk meningkatkan pendapatan dengan memperluas akses ke pasar yang lebih kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akintayo, O. I., Oyedokun, M. O., & Akindele, M. O. (2022). Agricultural productivity and access to market among farmers in Ekiti State, Nigeria. *Agro-Science*, 21(2), 79–84. <https://doi.org/10.4314/as.v21i2.9>
- Anggraeni, L., dkk. (2024). Kearifan lokal Pancasila, sejarah dan budaya bangsa. Akademia Pustaka. ISBN 9786231570840
- Balogun, T. A., Adamu, M. O., & Balogun, O. A. (2023). The Effect of Farm Accessibility and Market Proximity on Farmer Efficiency in Oyo State, Nigeria. *Journal of Scientific Research and Reports*, 29(9), 8–21. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2023/v29i91780>
- Batfjor, F. S., Salakory, M., & Riry, R. B. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pengelolaan Minuman Keras (Sopi) di Desa Trana Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(2), 163–172. <https://doi.org/10.30598/jpguvol2iss2pp163-172>
- Belalawe, M. L., Salakory, M., & Leuwol, F. S. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Petani Sayur di Desa Lorulun Kecamatan Wer Tambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 1(2), 157–165. <https://doi.org/10.30598/jpguvol1iss2pp157-165>
- Belinska, S., Bielik, P., & Belinska, Y. (2023). The Impact of the Price Factor on Farmers' Incomes in Turbulent Conditions. *Agris On-Line Papers in Economics and Informatics*, 15(3), 15–24. <https://doi.org/10.7160/aol.2023.150302>
- Gebresilasse, M. (2023). Rural roads, agricultural extension, and productivity. *Journal of Development Economics*, 162, 103048. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103048>
- Hetharion, B. D. S. (2024). Pengantar ilmu sosial. CV. Azka Pustaka. ISBN 9786238717347
- Hetharion, B. D. S. (2024). Pendidikan multikultural: Teori dan aplikasi. CV. Azka Pustaka. ISBN 9786238631407
- Kumar, V. V., Devi, G. D., Ajay, U., Sharun, M., & Yukesh, P. (2023). Enhancing Smallholder Farmer Livelihoods through AI-Based E-Commerce Marketing for Agricultural Products. In *2023 International Conference on Sustainable Computing and Data Communication Systems (ICSCDS)* (Vol. 13, pp. 533–538). IEEE. <https://doi.org/10.1109/icscds56580.2023.10105046>
- Latuserimala, G., Ansiska, P., & Far-Far, G. (2023). Metode penelitian ilmu pengetahuan sosial. Insight Mediatama. ISBN 9786238450398
- Lekatompessy, E. I., Lasaiba, M. A., & Manakane, S. E. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Usaha Keluarga Petani Kelapa (Cocos Nucifera L) dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Negeri Soahuku Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 60–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jpguvol2iss1pp37-48>
- Mahyuddin032, M. (2020). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 103–124.

- <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1410>
- Presilawati, F. (2023). Akselerasi ilmu pengetahuan sosial dan perekonomian mikro. Akademia Pustaka. ISBN 9786231570109
- Ratusehaka, S., Manakane, S. E., & Riry, R. B. (2024). Strategi Pemanfaatan Pohon Lontar (*Borassus Flebellifer*) Sebagai Bahan Baku Gula Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Desa Oirata Timur Kecamatan Kisar Selatan. *GEOFORUM Jurnal Geografi Dan Pendidikan Feografi*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol3iss1pp35-45>
- Rofiqi, M. A., Maulidia, H., Wijaya, W., Matitaputty, J. K., Aziz, B., Kahfi, M. A., Zahrawati, F., & Oktayanty, Y. (2024). Pengantar sosiologi dan antropologi. CV. Gita Lentera. ISBN 9786238708239
- Samosir, H. P., & Moeis, J. P. (2023). The Urgency of Agrarian Reform Policy: A Study of the Impact of Land Access on Farmer Household Welfare. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 8(2), 159–184. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v8i2.544>
- Somahu, N., Pinoa, W. S., & Sihasale, D. A. (2023). Pendapatan Pengolahan Minuman Keras (Sopi) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Dusun Hutumuli Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(2), 181–185. <https://doi.org/10.30598/jpguvol2iss2pp173-177>
- Wa Ima. (2025). Pendidikan ilmu pengetahuan sosial: Landasan, konsep, dan aplikasinya dalam pendidikan sejarah. Krisna Pustaka. ISBN 9786238992409
- Yang, Q., Zhang, P., Li, Y., Ning, J., & Chu, N. (2023). Does the Policy of Decoupled Subsidies Improve the Agricultural Economic Resilience?—Evidence from China's Main Corn Producing Regions. *Sustainability*, 15(13), 10164. <https://doi.org/10.3390/su151310164>